

Pemikiran Al-Maqrizi tentang Inflasi dan Relevansinya terhadap Fenomena Kenaikan Harga Pangan di Indonesia

Muhamad Irfan Fadilah^{1*}, Emil Saeful Milah², Sany Nur Ihsan³, Lina Marlina⁴, Ana Fauziya Diyana⁵

^{1,2,3,4,5}Departemen Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Siliwangi

Abstrak

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang ditandai dengan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam periode tertentu dan dapat memengaruhi stabilitas perekonomian serta kesejahteraan masyarakat. Di Indonesia, kenaikan harga pangan sering menjadi penyumbang utama inflasi karena berkaitan langsung dengan kebutuhan dasar masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Al-Maqrizi mengenai inflasi serta menganalisis relevansinya terhadap fenomena kenaikan harga pangan di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) melalui pengumpulan berbagai sumber literatur berupa buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang berkaitan dengan konsep inflasi dalam ekonomi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Maqrizi mengklasifikasikan inflasi ke dalam dua jenis, yaitu *natural inflation* yang disebabkan oleh faktor alam seperti bencana alam dan gagal panen, serta *human error inflation* yang disebabkan oleh kesalahan manusia seperti korupsi, kebijakan ekonomi yang tidak tepat, penimbunan barang, dan buruknya tata kelola pemerintahan. Fenomena kenaikan harga pangan di Indonesia menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut masih relevan dalam menjelaskan dinamika inflasi saat ini. Oleh karena itu, pengendalian inflasi pangan memerlukan kebijakan ekonomi yang tidak hanya berfokus pada aspek produksi, tetapi juga pada perbaikan tata kelola distribusi, pengawasan pasar, serta penerapan prinsip keadilan dalam aktivitas ekonomi.

Kata Kunci: Al-Maqrizi, Ekonomi Islam, Harga Pangan, Inflasi.

Abstract

Inflation is an economic phenomenon characterized by a general increase in the prices of goods and services over a certain period, which can affect economic stability and public welfare. In Indonesia, food price increases often become a major contributor to inflation because they are closely related to the basic needs of society. This study aims to examine Al-Maqrizi's thoughts on inflation and analyze their relevance to the phenomenon of rising food prices in Indonesia. This research uses a descriptive qualitative approach with a library research method by reviewing various sources such as books, scientific journals, and academic articles related to the concept of inflation in Islamic economics. The results show that Al-Maqrizi classified inflation into two types: natural inflation, which is caused by natural factors such as disasters and crop failures, and human error inflation, which arises from human actions such as corruption, inappropriate economic policies, hoarding practices, and poor governance. The phenomenon of rising food prices in Indonesia indicates that these two factors remain relevant in explaining current inflation dynamics. Therefore, controlling food inflation requires not only economic policies focused on production but also improvements in distribution systems, market supervision, and the implementation of justice principles in economic activities.

Keywords: Al-Maqrizi, Islamic Economics, Food Prices, Inflation.

Pendahuluan

Stabilitas harga merupakan salah satu indikator penting dalam menjaga keseimbangan perekonomian suatu negara. Kenaikan harga barang secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu atau yang dikenal dengan inflasi dapat memberikan dampak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, terutama bagi kelompok berpendapatan rendah. Di Indonesia, fenomena kenaikan harga pangan sering menjadi isu yang berulang dan sensitif karena berkaitan langsung dengan kebutuhan dasar masyarakat. Komoditas seperti beras, cabai, minyak goreng, gula, dan berbagai bahan pangan pokok lainnya kerap mengalami fluktuasi harga yang cukup tajam akibat berbagai faktor, seperti gangguan distribusi, perubahan iklim, kebijakan pemerintah, hingga ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran. (Bank Indonesia, 2023).

Fenomena kenaikan harga pangan tidak hanya berdampak pada daya beli masyarakat, tetapi juga berpotensi memicu ketidakstabilan sosial dan ekonomi. Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia beberapa kali menghadapi lonjakan harga pangan yang cukup signifikan, terutama menjelang hari-hari besar keagamaan maupun akibat gangguan produksi dan distribusi. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan inflasi pangan masih menjadi tantangan yang perlu mendapatkan perhatian serius, baik dari pemerintah maupun para akademisi dalam mencari solusi yang komprehensif.

Dalam kajian ekonomi, inflasi biasanya dianalisis melalui pendekatan ekonomi konvensional yang menitikberatkan pada faktor moneter dan kebijakan makroekonomi. Namun, dalam tradisi ekonomi Islam, pembahasan mengenai inflasi telah dikaji sejak berabad-abad yang lalu oleh para pemikir Muslim klasik. Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi penting dalam kajian ini adalah Al-Maqrizi. Ia merupakan seorang sejarawan dan pemikir ekonomi Islam yang hidup pada abad ke-15 di Mesir dan dikenal melalui analisisnya mengenai krisis ekonomi yang terjadi pada masa Dinasti Mamluk.

Al-Maqrizi dalam karyanya memberikan penjelasan mendalam mengenai penyebab inflasi yang terjadi pada masa itu. Ia mengidentifikasi bahwa inflasi tidak hanya disebabkan oleh faktor alam seperti gagal panen atau bencana, tetapi juga oleh faktor manusia, seperti korupsi, kebijakan fiskal yang tidak tepat, pencetakan uang secara berlebihan, serta praktik monopoli yang merugikan masyarakat. Pemikiran Al-Maqrizi ini menjadi menarik untuk dikaji kembali karena menunjukkan bahwa persoalan inflasi tidak semata-mata persoalan ekonomi teknis, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek moral, tata kelola pemerintahan, dan keadilan dalam distribusi ekonomi (Fadilla, 2016).

Jika dikaitkan dengan kondisi Indonesia saat ini, fenomena kenaikan harga pangan memiliki beberapa kemiripan dengan faktor-faktor yang pernah dianalisis oleh Al-Maqrizi. Permasalahan seperti distribusi pangan yang tidak merata, praktik penimbunan barang, ketidakefisienan rantai

ECONOMIE

pasok, serta kebijakan yang kurang tepat dalam mengelola stabilitas harga sering kali menjadi penyebab utama terjadinya lonjakan harga pangan (Maghfiroh & Rinaldy, 2020). Oleh karena itu, pemikiran Al-Maqrizi dapat menjadi perspektif alternatif yang relevan untuk memahami akar permasalahan inflasi pangan serta memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dalam merumuskan solusi.

Selain itu, kajian terhadap pemikiran tokoh ekonomi Islam klasik seperti Al-Maqrizi juga penting dalam upaya mengembangkan khazanah ekonomi Islam yang lebih kontekstual dan aplikatif. Pemikiran-pemikiran tersebut dapat menjadi sumber inspirasi dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi ekonomi, tetapi juga pada nilai-nilai keadilan, kesejahteraan sosial, dan kemaslahatan masyarakat secara luas (Fadilla, 2016).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Al-Maqrizi mengenai inflasi serta menganalisis relevansinya terhadap fenomena kenaikan harga pangan yang terjadi di Indonesia. Dengan memahami konsep inflasi menurut Al-Maqrizi dan mengaitkannya dengan kondisi ekonomi kontemporer, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian ekonomi Islam sekaligus menawarkan perspektif baru dalam memahami permasalahan inflasi pangan di Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Inflasi

Inflasi pada dasarnya merupakan kondisi meningkatnya harga barang, komoditas, dan jasa secara umum dalam suatu periode tertentu. Fenomena ini sering dipandang sebagai gejala moneter karena berkaitan dengan menurunnya nilai satuan mata uang sebagai alat ukur terhadap berbagai barang dan jasa (Mulyani, 2020). Menurut pandangan para ekonom modern, inflasi didefinisikan sebagai kenaikan secara menyeluruh terhadap jumlah uang yang harus dibayarkan untuk memperoleh barang, komoditas, maupun jasa. Sebaliknya, apabila yang terjadi adalah penurunan harga secara umum atau meningkatnya nilai satuan moneter terhadap barang dan jasa, maka kondisi tersebut disebut sebagai deflasi (Darul, 2025).

Dalam karya terkenalnya *Ighatsah al-Ummah bi Kasyfal-Ghummah*, Al-Maqrizi menjelaskan bahwa krisis ekonomi yang terjadi di Mesir pada masanya disebabkan oleh praktik penyimpangan dalam sistem moneter, terutama penggunaan uang tembaga (fulus) secara berlebihan yang menggantikan peran emas dan perak sebagai standar nilai uang (Azizah & Abdulahanaa, 2024). Hal ini menyebabkan penurunan nilai mata uang dan memicu kenaikan harga barang secara umum.

Konsep Inflasi Menurut Al-Maqrizi

Al-Maqrizi membahas permasalahan inflasi secara lebih mendetail. Ia mengklasifikasikan inflasi berdasarkan faktor penyebabnya ke dalam dua hal, yaitu inflasi yang disebabkan oleh faktor alamiah dan inflasi yang disebabkan oleh kesalahan manusia (Azizah & Abdulahanaa, 2024).

1. *Natural Inflation* (Inflasi Alamiah)

Menurut Al-Maqrizi, terjadi akibat faktor alamiah yang tidak dapat dihindari manusia, seperti bencana alam. Ketika bencana terjadi, gagal panen menyebabkan persediaan bahan pangan dan hasil bumi menurun drastis sehingga menimbulkan kelangkaan. Di sisi lain, karena barang-barang tersebut merupakan kebutuhan pokok, permintaan justru meningkat, yang mendorong harga melonjak jauh melampaui daya beli masyarakat. Kenaikan harga ini kemudian merembet ke berbagai barang dan jasa lainnya, menyebabkan aktivitas ekonomi melambat bahkan terhenti, serta memicu kelaparan, wabah penyakit, dan kematian.

Kondisi tersebut memaksa pemerintah mengeluarkan dana besar untuk penanggulangan bencana di tengah menurunnya penerimaan negara, sehingga terjadi defisit anggaran dan ketidakstabilan politik, ekonomi, dan sosial yang berpotensi berujung pada runtuhnya pemerintahan. Al-Maqrizi juga menegaskan bahwa dampak inflasi tidak serta-merta hilang setelah bencana berlalu, karena terhambatnya sektor produksi membuat persediaan barang penting tetap langka sementara permintaan terus meningkat, sehingga kenaikan harga berlanjut dan diikuti oleh peningkatan harga barang, jasa, serta upah.

2. *Human Error Inflation* (Inflasi akibat Kesalahan Manusia)

a. Korupsi dan Administrasi yang Buruk

Al-Maqrizi menegaskan bahwa pengangkatan pejabat berdasarkan suap, bukan kapabilitas, menempatkan orang-orang yang tidak kredibel pada jabatan strategis di lembaga legislatif, yudikatif, dan eksekutif. Demi mempertahankan jabatan dan menutup kebutuhan finansialnya, para pejabat tersebut terikat pada intrik kroni istana dan rentan disingkirkan sewaktu-waktu. Kondisi ini merusak moral serta efisiensi administrasi sipil dan militer. Saat berkuasa, mereka cenderung menyalahgunakan wewenang untuk kepentingan pribadi, yang memicu ketidakadilan meluas dan memperburuk kondisi rakyat. Akibatnya, banyak masyarakat meninggalkan pekerjaan dan daerah asalnya, sehingga terjadi penurunan penduduk, tenaga kerja, produksi, serta penerimaan pajak dan pendapatan negara.

b. Pajak yang Berlebihan

Al-Maqrizi menjelaskan bahwa dominasi pejabat bermental korup menyebabkan pengeluaran negara meningkat tajam. Untuk menutupinya, pemerintah menerapkan kebijakan perpajakan yang menindas rakyat melalui penambahan dan kenaikan pajak. Dampak terberat

ECONOMIE

dirasakan oleh para petani sebagai kelompok mayoritas, karena beban pajak dilimpahkan oleh pemilik tanah melalui kenaikan sewa. Tekanan pajak yang semakin intensif, termasuk untuk pemeliharaan bendungan dan pekerjaan serupa, menyebabkan biaya produksi pertanian meningkat drastis. Kondisi ini membuat biaya panen melebihi kemampuan petani, sementara harga benih tetap tinggi karena dikuasai para pejabat. Akibatnya, petani kehilangan motivasi untuk berproduksi dan memilih meninggalkan lahan serta pekerjaannya. Hal ini menurunkan jumlah tenaga kerja, memperluas lahan terlantar, mengurangi hasil pertanian, dan pada akhirnya menimbulkan kelangkaan pangan serta kenaikan harga-harga.

c. Peningkatan Sirkulasi Mata Uang Fulus

Pada awalnya, fulus digunakan sebagai alat tukar untuk transaksi kecil karena nilai intrinsiknya rendah sehingga jumlahnya terbatas. Namun, ketika negara mengalami defisit anggaran akibat korupsi pejabat, pemerintah mencetak fulus secara besar-besaran. Menurut Al-Maqrizi, kebijakan ini dilakukan untuk memperoleh keuntungan cepat dari pencetakan uang berbiaya rendah.

Akibatnya, jumlah fulus yang beredar meningkat tajam dan menjadi mata uang yang dominan. Sementara itu, dirham perak semakin langka dan dinar hanya digunakan oleh kelompok tertentu. Pencetakan fulus yang berlebihan akhirnya menurunkan nilai mata uang, memicu kenaikan harga, dan menyebabkan kelangkaan bahan pangan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Al-Maqrizi tentang inflasi serta relevansinya terhadap fenomena kenaikan harga pangan di Indonesia melalui berbagai sumber literatur yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan mengkaji berbagai buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang berkaitan dengan ekonomi Islam, khususnya konsep inflasi menurut Al-Maqrizi. Penelusuran literatur dilakukan melalui sumber akademik seperti *Google Scholar*, perpustakaan digital, dan referensi ilmiah lainnya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif, yaitu dengan menguraikan pemikiran Al-Maqrizi mengenai inflasi dan mengaitkannya dengan kondisi kenaikan harga pangan yang terjadi di Indonesia saat ini.

Hasil dan Pembahasan

Fenomena Kenaikan Harga Pangan di Indonesia

Kenaikan harga pangan merupakan salah satu penyumbang utama inflasi di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat inflasi Indonesia pada tahun 2023 tercatat

ECONOMIE

sebesar 2,61% (*year on year*) dengan kelompok makanan, minuman, dan tembakau menjadi salah satu kontributor terbesar terhadap inflasi nasional (Badan Pusat Statistik, 2023). Komoditas pangan seperti beras, cabai merah, bawang merah, dan minyak goreng sering mengalami fluktuasi harga yang signifikan karena faktor produksi, distribusi, serta kondisi pasar.

Salah satu contoh yang menonjol adalah kenaikan harga beras pada tahun 2023–2024. Data BPS menunjukkan bahwa harga beras di tingkat konsumen mengalami kenaikan yang cukup tajam akibat penurunan produksi padi nasional serta gangguan iklim seperti fenomena El Nino yang menyebabkan kekeringan di sejumlah daerah sentra produksi padi. Kementerian Pertanian juga mencatat bahwa produksi beras nasional pada tahun 2023 mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya akibat perubahan iklim dan berkurangnya luas panen (Center for Indonesian Policy Studies, 2024).

Selain faktor produksi, distribusi pangan juga menjadi salah satu penyebab utama kenaikan harga. Indonesia sebagai negara kepulauan menghadapi tantangan dalam sistem logistik dan distribusi pangan. Ketidakefisienan rantai pasok menyebabkan harga pangan di tingkat konsumen sering kali jauh lebih tinggi dibandingkan harga di tingkat produsen. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan inflasi pangan tidak hanya berkaitan dengan produksi, tetapi juga dengan struktur pasar dan tata kelola distribusi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa fenomena kenaikan harga pangan di Indonesia merupakan masalah yang kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor alam maupun faktor manusia.

Analisis Inflasi Pangan dalam Perspektif Pemikiran Al-Maqrizi

Jika dianalisis menggunakan kerangka pemikiran Al-Maqrizi, fenomena kenaikan harga pangan di Indonesia dapat dikategorikan ke dalam dua jenis inflasi, yaitu *natural inflation* dan *human error inflation*.

1. *Natural Inflation* dalam Fenomena Harga Pangan

Natural inflation merupakan inflasi yang disebabkan oleh faktor alamiah yang berada di luar kendali manusia, seperti bencana alam, perubahan iklim, kekeringan, banjir, maupun gagal panen. Dalam analisis Al-Maqrizi, jenis inflasi ini terjadi ketika kapasitas produksi masyarakat mengalami gangguan sehingga ketersediaan barang di pasar menurun secara drastis. Ketika jumlah barang yang tersedia lebih sedikit dibandingkan dengan tingkat permintaan masyarakat, maka harga akan meningkat secara alami sebagai mekanisme penyesuaian pasar (Ai Kaban et al., 2024).

Dalam karyanya *Ighatsah al-Ummah bi Kashf al-Ghummah*, Al-Maqrizi menjelaskan bahwa krisis ekonomi yang pernah terjadi di Mesir pada masa Dinasti Mamluk salah satunya dipicu oleh kegagalan sektor pertanian akibat kondisi alam yang buruk. Pada masa tersebut, gagal panen

ECONOMIE

menyebabkan produksi gandum dan bahan pangan pokok menurun tajam. Akibatnya, terjadi kelangkaan pangan yang mendorong kenaikan harga secara signifikan sehingga menurunkan daya beli Masyarakat (Izzati et al., 2024). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi, tetapi juga menimbulkan krisis sosial seperti kemiskinan, kelaparan, hingga meningkatnya angka kematian.

Jika dikaitkan dengan kondisi Indonesia, fenomena serupa juga dapat ditemukan pada sektor pangan nasional yang masih sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim. Sebagai negara agraris, sebagian besar produksi pangan Indonesia bergantung pada pola musim dan curah hujan. Gangguan terhadap sistem iklim dapat secara langsung memengaruhi produktivitas sektor pertanian.

Fenomena El Niño yang terjadi pada tahun 2023 misalnya, menyebabkan berkurangnya curah hujan di berbagai wilayah Indonesia sehingga meningkatkan risiko kekeringan di daerah pertanian. Selain itu, laporan Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa harga beras di Indonesia mengalami kenaikan signifikan pada tahun 2023–2024 akibat penurunan produksi serta meningkatnya biaya distribusi.

Analisis ini menunjukkan bahwa pemikiran Al-Maqrizi mengenai natural inflation masih sangat relevan dalam menjelaskan fenomena kenaikan harga pangan di era modern. Ia menekankan bahwa kelangkaan produksi akibat faktor alam dapat memicu kenaikan harga secara sistemik yang tidak hanya memengaruhi sektor pangan, tetapi juga sektor ekonomi lainnya. Ketika harga pangan meningkat, biaya hidup masyarakat juga meningkat sehingga daya beli masyarakat, khususnya kelompok berpendapatan rendah, menjadi semakin tertekan (Awaluddin, 2017).

Dalam perspektif Islam, fenomena kelangkaan sumber daya dan kesulitan ekonomi juga telah dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai bagian dari ujian kehidupan bagi manusia. Allah SWT berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالنَّمْرِ ۗ وَبَشِيرٍ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: “Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar” (QS. Al-Baqarah: 155).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kekurangan hasil pertanian dan kelangkaan pangan merupakan salah satu bentuk ujian yang dapat terjadi dalam kehidupan manusia. Namun demikian, Islam juga mendorong manusia untuk melakukan upaya pengelolaan sumber daya secara bijak agar dampak krisis ekonomi dapat diminimalkan.

ECONOMIE

Pemikiran Al-Maqrizi memberikan pelajaran penting bahwa pemerintah perlu memperkuat ketahanan pangan nasional untuk mengantisipasi dampak *natural inflation*. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan produktivitas pertanian, pengembangan teknologi pertanian, pembangunan sistem irigasi yang lebih baik, serta penguatan cadangan pangan nasional. Dengan demikian, risiko kelangkaan pangan akibat gangguan alam dapat diminimalkan sehingga stabilitas harga pangan dapat tetap terjaga.

2. *Human Error Inflation* dalam Kenaikan Harga Pangan

Selain faktor alamiah, Al-Maqrizi menekankan bahwa penyebab inflasi yang paling serius justru berasal dari kesalahan manusia dalam mengelola sistem ekonomi. Dalam analisisnya mengenai krisis ekonomi pada masa Dinasti Mamluk, Al-Maqrizi menjelaskan bahwa inflasi sering kali dipicu oleh praktik korupsi, kebijakan ekonomi yang tidak tepat, pajak yang berlebihan, serta manipulasi pasar yang merugikan masyarakat. Menurutnya, ketika struktur pemerintahan tidak berjalan secara adil dan efisien, maka aktivitas ekonomi akan mengalami distorsi yang pada akhirnya menyebabkan kenaikan harga barang secara tidak wajar (Putra et al., 2025).

Dalam konteks ekonomi modern, fenomena tersebut dapat dilihat pada berbagai permasalahan struktural dalam sistem distribusi dan perdagangan pangan. Salah satu faktor yang sering memicu kenaikan harga pangan adalah praktik penimbunan barang (*ihtikar*) oleh pelaku pasar. Praktik ini dilakukan dengan cara menahan stok barang dalam jumlah besar agar pasokan di pasar menjadi terbatas sehingga harga dapat dinaikkan secara signifikan.

Beberapa kasus penimbunan bahan pangan pernah ditemukan di Indonesia, terutama pada komoditas strategis seperti beras, minyak goreng, dan gula. Ketika pasokan barang sengaja dibatasi oleh pelaku usaha, harga di pasar akan meningkat meskipun produksi sebenarnya tidak mengalami penurunan yang signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kenaikan harga tidak selalu disebabkan oleh faktor produksi, tetapi juga oleh perilaku spekulatif dalam pasar. Selain praktik penimbunan, faktor lain yang turut memengaruhi inflasi pangan adalah inefisiensi dalam rantai distribusi (Insandi & Ginting, 2024). Sistem distribusi pangan di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala struktural, seperti keterbatasan infrastruktur transportasi, tingginya biaya logistik, serta panjangnya rantai pemasaran dari produsen hingga konsumen.

Permasalahan lain yang juga relevan dengan analisis Al-Maqrizi adalah lemahnya tata kelola kebijakan ekonomi, khususnya dalam pengelolaan pangan. Ketidaktepatan waktu dalam kebijakan stabilisasi harga, seperti keterlambatan impor pangan atau distribusi cadangan pangan pemerintah, dapat memperburuk gejolak harga di pasar (Romadhan et al., 2024). Dalam beberapa

ECONOMIE

kasus, kebijakan yang terlambat diterapkan menyebabkan harga pangan terus meningkat sebelum akhirnya dapat dikendalikan melalui intervensi pemerintah.

Dalam perspektif Islam, praktik ekonomi yang merugikan masyarakat seperti penimbunan barang dan manipulasi harga dilarang secara tegas. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ اخْتَكَرَ فَهُوَ خَاطِئٌ

Artinya: “Barang siapa yang melakukan penimbunan (ihtikar), maka ia telah berbuat dosa.”

(HR. Muslim)

Larangan ini menunjukkan bahwa Islam menekankan pentingnya keadilan dan transparansi dalam aktivitas perdagangan agar kesejahteraan masyarakat dapat terjaga. Jika dikaitkan dengan kondisi Indonesia saat ini, pemikiran Al-Maqrizi memberikan perspektif yang sangat relevan dalam memahami akar permasalahan inflasi pangan. Kenaikan harga pangan tidak hanya disebabkan oleh faktor produksi atau kondisi alam, tetapi juga oleh berbagai faktor struktural seperti perilaku spekulatif pasar, inefisiensi distribusi, serta kelemahan dalam tata kelola kebijakan ekonomi. Oleh karena itu, upaya pengendalian inflasi pangan tidak cukup hanya dilakukan melalui peningkatan produksi, tetapi juga harus disertai dengan perbaikan sistem distribusi, penguatan pengawasan pasar, serta peningkatan transparansi dalam kebijakan ekonomi.

Kesimpulan

1) Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pemikiran Al-Maqrizi tentang inflasi serta relevansinya terhadap fenomena kenaikan harga pangan di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa konsep inflasi yang dikemukakan oleh Al-Maqrizi masih sangat relevan untuk menjelaskan dinamika ekonomi modern, khususnya dalam konteks inflasi pangan. Al-Maqrizi mengklasifikasikan inflasi ke dalam dua kategori utama, yaitu *natural inflation* yang disebabkan oleh faktor alam seperti bencana alam dan gagal panen, serta *human error inflation* yang disebabkan oleh kesalahan manusia seperti korupsi, kebijakan ekonomi yang tidak tepat, penimbunan barang, dan buruknya tata kelola pemerintahan.

Fenomena kenaikan harga pangan di Indonesia menunjukkan bahwa kedua jenis inflasi tersebut masih terjadi hingga saat ini. Faktor alam seperti perubahan iklim dan fenomena El Niño dapat menyebabkan penurunan produksi pertanian yang berdampak pada kelangkaan pangan dan kenaikan harga. Di sisi lain, faktor manusia seperti praktik penimbunan barang, inefisiensi rantai distribusi, serta ketidaktepatan kebijakan stabilisasi harga juga turut memperparah gejolak harga pangan di pasar.

ECONOMIE

Dengan demikian, pemikiran Al-Maqrizi memberikan perspektif yang komprehensif dalam memahami inflasi tidak hanya sebagai fenomena ekonomi semata, tetapi juga sebagai persoalan moral, tata kelola pemerintahan, dan keadilan sosial. Oleh karena itu, pengendalian inflasi pangan tidak hanya memerlukan kebijakan ekonomi yang efektif, tetapi juga penguatan nilai-nilai keadilan, transparansi, serta pengawasan terhadap praktik ekonomi yang merugikan masyarakat.

2) Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan. Pertama, pemerintah perlu memperkuat ketahanan pangan nasional melalui peningkatan produktivitas sektor pertanian, pengembangan teknologi pertanian, serta penguatan sistem cadangan pangan guna mengantisipasi dampak *natural inflation* yang disebabkan oleh perubahan iklim atau bencana alam.

Kedua, diperlukan peningkatan pengawasan terhadap praktik perdagangan yang tidak sehat seperti penimbunan barang dan manipulasi harga agar stabilitas pasar dapat terjaga. Selain itu, perbaikan sistem distribusi dan logistik pangan juga perlu dilakukan untuk mengurangi ketimpangan harga antara produsen dan konsumen.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan menggunakan pendekatan kuantitatif atau studi empiris sehingga dapat mengukur secara lebih spesifik pengaruh faktor-faktor penyebab inflasi pangan di Indonesia dalam perspektif ekonomi Islam.

Daftar Pustaka

- Ai Kaban, M., Ruth Mandei, J., & Hendrietta Montolalu, M. (2024). Pengaruh Harga Komoditas Pangan Nabati terhadap Inflasi di Kota Manado. *Jurnal Agrisocioekonomi Unsrat*, 20(November), 885–892.
- Awaluddin, A. (2017). Inflasi dalam Prespektif Islam (Analisis terhadap Pemikiran Al-Maqrizi). *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 16(2), 197. <https://doi.org/10.31958/juris.v16i2.973>
- Azizah, A. T. G. N., & Abdulahanaa, A. (2024). Eksplorasi Pemikiran Ekonomi Islam Al-Maqrizi terhadap Konsep Uang dan Inflasi. *ADILLA : Jurnal Ilmiah Ekonomi Syari'ah*, 7(2), 20–38. <https://doi.org/10.52166/adilla.v7i2.6287>
- Badan Pangan Nasional. (2026). *Inflasi Pangan Melandai Jadi Bukti Stabilitas Harga Terjaga*. <https://badanpangan.go.id/blog/post/inflasi-pangan-melandai-jadi-bukti-stabilitas-harga-terjaga>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Inflasi Year-on-Year (Y-On-Y) pada Desember 2023 sebesar 2,61 Persen. Inflasi tertinggi terjadi di Sumenep sebesar 5,08 Persen*. BPS-Statistics Indonesia. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/01/02/2299/inflasi-year-on-year--y-on-y--pada-desember-2023-sebesar-2-61-persen--inflasi-tertinggi-terjadi-di-sumenep-sebesar-5-08-persen->

.html

- Center for Indonesian Policy Studies. (2024). El Nino Berkepanjangan, Kenaikan Harga Beras Perlu Diantisipasi. *Cips-Indonesia.Org*. <https://www.cips-indonesia.org/post/el-nino-berkepanjangan-kenaikan-harga-beras-perlu-diantisipasi?lang=id>
- Darul, M. G. (2025). Telaah Teori Inflasi menurut Al-Maqrizi dalam Perspektif Ekonomi Islam. *JSE: Jurnal Sharia Economica*, 4(2), 210–221. <https://doi.org/10.46773/jse.v4i2.2286>
- Fadilla. (2016). Pemikiran Ekonomi Al-Maqrizi. *Islamic Banking*, 2(1), 103. <https://doi.org/https://doi.org/10.36908/isbank.v2i1.37>
- Insandi, A. M., & Ginting, T. T. M. (2024). Pengaruh Inflasi Pangan terhadap Inflasi Umum di Kota Medan. *Agri Smart: Jurnal Ilmu Pertanian Universitas Deli Sumatera*, 2(2), 46–51. <https://jurnal.unds.ac.id/index.php/dsa>
- Izzati, S. A., Khusniati, & Rofiah. (2024). Pemikiran Ekonomi Islam Al-Maqrizi dan Aplikasinya di Era Modern. *Ecopreneur: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 5(1), 36–49. <https://www.journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/ecopreneur/article/view/1984>
- Maghfiroh, D., & Rinaldy, R. (2020). Analisis Inflasi Saat ini Menurut Imam Al Maqrizi. *Co-Value Jurnal Ekonomi Koperasi dan Kewirausahaan*, 11(3), 102–109. <https://doi.org/10.36418/covalue.v11i3.1270>
- Mulyani, R. (2020). Inflasi dan Cara Mengatasinya dalam Islam. *Lisyabab : Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 1(2), 267–278. <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v1i2.47>
- Putra, M. U. M., Akmal Tarigan, A., & Ridwan, M. (2025). Konsep Syariah dan Sejarah Intelektual Pemikiran Inflasi : Telaah Kritis atas Gagasan Al Maqrizi dan Relevansinya terhadap Kondisi Inflasi di Sumatera Utara. *Jurnal Syiar-Syiar*, 5(1), 85–93. <https://doi.org/10.36490/syiar.v5i1.1750>
- Romadhan, R. A., Serli, S., Aghliyah, S. P., Oktanti, R. A., & Putra, T. R. (2024). Pemikiran Al-Maqrizi dan Keynesian tentang Teori Pebandingan Inflasi dalam Perspektif Islam dan Konvensional. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 5(2). <https://doi.org/10.21107/bep.v5i2.25933>